

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dri bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

6.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan nilai produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan Provinsi Jawa Barat, kontribusi sektor Pertambangan Emas Dan Perak pada periode 2003-2013 hanya sekitar 0,04%-0,15% terhadap pembentukan PDRB total Provinsi Jawa Barat.
2. Dari hasil analisis Input-Output, Sektor Pertambangan emas dan Perak mempunyai nilai keterkaitan antarsektor, yaitu keterkaitan hulu sebesar 0,701 artinya investasi dari sektor ini mempunyai hasil (yield) yang lebih rendah daripada rata-rata sektor-sektor keterkaitan hulunya. Sedangkan nilai keterkaitan hilir sektor Pertambangan Emas dan Perak yaitu 0,772 yang artinya sektor ini memiliki keterkaitan rendah dengan sektor hilirnya. Jika dilihat dari sektor hulunya, sektor pertambangan emas dan perak tidak mempunyai keterkaitan yang cukup banyak dengan keterkaitan hulunya dan nilai transaksi yang kecil, namun jika dilihat dari sektor hilirnya, sektor pertambangan emas dan perak juga tidak mempunyai keterkaitan yang banyak dengan sektor hilirnya, namun nilai transaksi yang didapat cukup besar yaitu 110 milyar rupiah pada industri logam dasar dan barang jadi dari logam serta 736 milyar rupiah pada industri pengolahan lainnya.
3. Dari analisis pengganda surplus dari tabel I-O 13X13 sektor, sektor prioritas yang potensial untuk dikembangkan dengan nilai (Yield) >3 yaitu, Industri Makanan dan Minuman ($\Gamma m_j=6,466$), Industri Bangunan/Konstruksi

($\Pi_{m_j}=5,795$), Industri Pengolahan tanpa Pengilangan Minyak Bumi dan Makanan dan Minuman ($\Pi_{m_j}=5,234$), Industri Logam Dasar dan Barang Jadi Dari Logam ($\Pi_{m_j}=5,080$), Industri Barang Mineral bukan Logam ($\Pi_{m_j}=4,161$), Industri Pengolahan Lainnya ($\Pi_{m_j}=4,027$), Industri Listrik, Gas dan Air Bersih ($\Pi_{m_j}=3,688$), Industri Sektor Tersier ($\Pi_{m_j}=3,107$).

4. Berdasarkan analisis *Net Social Gain* (NSG), manfaat sosial neto usaha Pertambangan Emas dan Perak PT Aneka Tambang Tbk. UBPE Pongkor yang diterima oleh Provinsi Jawa Barat selama kurun waktu penelitian 2009-2013 adalah sebagai berikut:
 - a. Manfaat yang diterima dari rente ekonomi berkisar Rp5.310.243.006,- pada tahun 2009 hingga Rp6.337.806.296,- pada tahun 2010, tetapi manfaat dari sub-komponen saham pemerintah daerah masih Rp.0,- karena pemerintah daerah tidak memiliki saham di PT. Aneka Tambang Tbk. UBPE Pongkor.
 - b. Manfaat dari kelebihan pembayaran setiap tahunnya meningkat, bahkan balas jasa yang diterima pekerja non-staf selalu di atas UMP.
 - c. Besaran persentase pajak perusahaan terhadap revenue perusahaan (lampiran J) pada tahun 2009-2013 adalah sebesar 6,87%, 7,75%, 6,52%, 7,63%, 8,63% dengan rata-rata sebesar 7,47%. Namun dapat dilihat bahwa penyumbang pajak terbesar berasal dari PPH badan sebesar 6,15% pada tahun 2009, dan secara berturut-turut 6,90%, 5,11%, 4,44%, dan 1,85% dengan rata-rata sebesar 4,94%. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa, jumlah pajak yang dibayarkan untuk PPH Badan 66% berkontribusi terhadap jumlah total pajak yang dibayarkan perusahaan kepada pemerintah.
 - d. Manfaat dari eksternalitas berfluktuasi setiap tahunnya yaitu sebesar Rp12.013.849.258,- pada tahun 2009, meningkat hingga

Rp15.943.273.288,- pada tahun 2011 dan mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2013.

- e. Nilai NSG PT Aneka Tambang Tbk. UBPE Pongkor dari tahun 2009-2013 sebesar Rp20.187.405.485,- hingga Rp35.440.303.160,-.
 - f. Koefisien manfaat neto (NGC) bervariasi tiap tahunnya mulai dari 6,06 % pada tahun 2010, hingga 34,89% pada tahun 2013. Artinya dengan nilai output perusahaan yang semakin menurun setiap tahunnya, perusahaan masih tetap memberikan manfaat sosial ekonomi yang baik pada daerah sekitarnya.
 - g. Pandangan kemungkinan pemanfaatan dan potensi transformasi pongkor pasca tambang dapat dikembangkan sebagai secara sektoral yaitu sektor primer berupa pengembangan kawasan agroindustri, sektor sekunder berupa pengembangan industri pengolahan makanan dan minuman, dan sektor tersier berupa pengembangan kawasan pariwisata dan Pusdiklat Tambang Bawah Tanah. Selain pengembangan sektoral, kawasan pongkor bisa juga dikembangkan secara terpadu dalam lingkup multiregional/antarregional
5. Analisis *Location Quotient* untuk sektor Pertambangan dan Penggalian ataupun Pertambangan Emas dan Perak memiliki nilai lebih kecil dari 1 ($LQ < 1$). Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut pengelolaannya belum optimal.

6.2. Saran

1. Untuk mengantisipasi berakhirnya kegiatan Penambangan Emas dan Perak PT Aneka Tambang Tbk. UBPE Pongkor, sebaiknya pemerintah daerah mulai mempersiapkan langkah-langkah pembangunan daerah, terlebih untuk daerah ring 1 (Kecamatan Nanggung) agar mulai mengurangi ketergantungan diri dengan sektor pertambangan emas dan perak dengan memaksimalkan pengembangan sektor prioritas potensial seperti industri sektor sekunder. Namun, untuk Provinsi Jawa Barat sendiri, sektor Pertambangan emas dan Perak tidak terlalu berpengaruh terhadap perekonomian Provinsi Jawa Barat.
2. Agar keterkaitan ke Hulu semakin besar, maka sebaiknya PT Aneka Tambang Tbk. UBPE Pongkor dapat mengambil input dari dalam Provinsi Jawa Barat.
3. Sektor yang terpilih hendaknya dapat dikembangkan di wilayah Pongkor khususnya atau Provinsi Jawa Barat umumnya sehingga dapat menghasilkan surplus yang bagus bagi perekonomian Provinsi Jawa Barat.